

FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN PROSES DAN HASIL BELAJAR SISWA SMU

Oleh:

M. Asrori

Harun Rasyid

Universitas Tanjungpura, Pontianak

Abstract

The purpose of this research is to find the determinant factors of the learning process and achievement of Upper Secondary School Students' at West Kalimantan. 1200 students and 120 teachers was involved as participant or research subject. There are five variables (students learning habit, teaching profession commitment, school system management, evaluation system, and teachers' cognitive capacity) as exogenous variables; whereas teaching performance as endogenous variable; and students' achievement as dependent variable. Questionnaire, test, and inventory were administered in order to find all of the data. Descriptive analysis indicates that the school management tends to be at high score and the other variables are moderate and lower level. Path analysis indicates that teachers' cognitive capacity and students learning habit were affect directly to the students' cognitive capacity (students' achievement). Furthermore, teaching profession commitment influences to the teaching performance but not affect directly to the students' achievement. On the other hand, the reminder variables have no influence whether or not directly to the students' achievement.

keywords: determinant factors, teaching-learning process, and students' achievement

Pendahuluan

Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Kalimantan Barat telah dilakukan. Proyek-proyek pendidikan yang didukung pendanaannya melalui pinjaman Bank Dunia dan luar negeri, meliputi Proyek Penuntasan Wajar 9 Tahun, *Junior Secondary Educational Project (JSEP)*, *Senior Secondary Educational Project (SSEP)* telah menyerap puluhan milyar rupiah guna meningkatkan kualitas pendidikan di daerah ini. Melihat upaya yang telah dilakukan dan besarnya dana yang telah dikeluarkan, seharusnya telah memberikan sumbangan yang nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan yang diharapkan. Namun demikian, jika rata-rata NEM dijadikan indikator kualitas pendidikan --dan memang NEM ini yang seringkali dengan mudah dilihat masyarakat-- maka kualitas pendidikan di Kalimantan Barat masih belum menggembirakan karena dalam skala nasional masih menempati papan bawah.

Data yang diperoleh dari Bagian Perencanaan, Kanwil Depdikbud Kalimantan Barat, menunjukkan bahwa rata-rata NEM SLTP pada tahun 1996/1997, secara nasional berada pada peringkat 24; tahun 1997/1998 pada peringkat 24; dan tahun 1998/1999 jauh merosot sampai pada peringkat 26. Untuk SMU juga memiliki peringkat yang tidak banyak berbeda, yakni pada tahun 1996/1997 berada pada peringkat 24; tahun 1997/1998 pada peringkat 24; dan pada tahun 1998/1999 berada pada peringkat 26.

Rata-rata NEM SMU Jurusan IPA di Kalimantan menunjukkan betapa sangat memprihatinkan yang diperoleh para siswa, karena sebagian besar rata-rata NEM-nya di bawah 4,0 dan bahkan mata pelajaran Matematika yang seharusnya dikuasai secara lebih oleh para siswa jurusan IPA pada tahun 1999 hanya mencapai 2,98; Biologi 3,74; Kimia 3,56; Fisika 2,99; dan Bahasa Inggris 3,70. Demikian juga halnya, rata-rata NEM SMU Jurusan IPS lebih memprihatinkan lagi karena ada mata pelajaran yang rata-rata NEM-

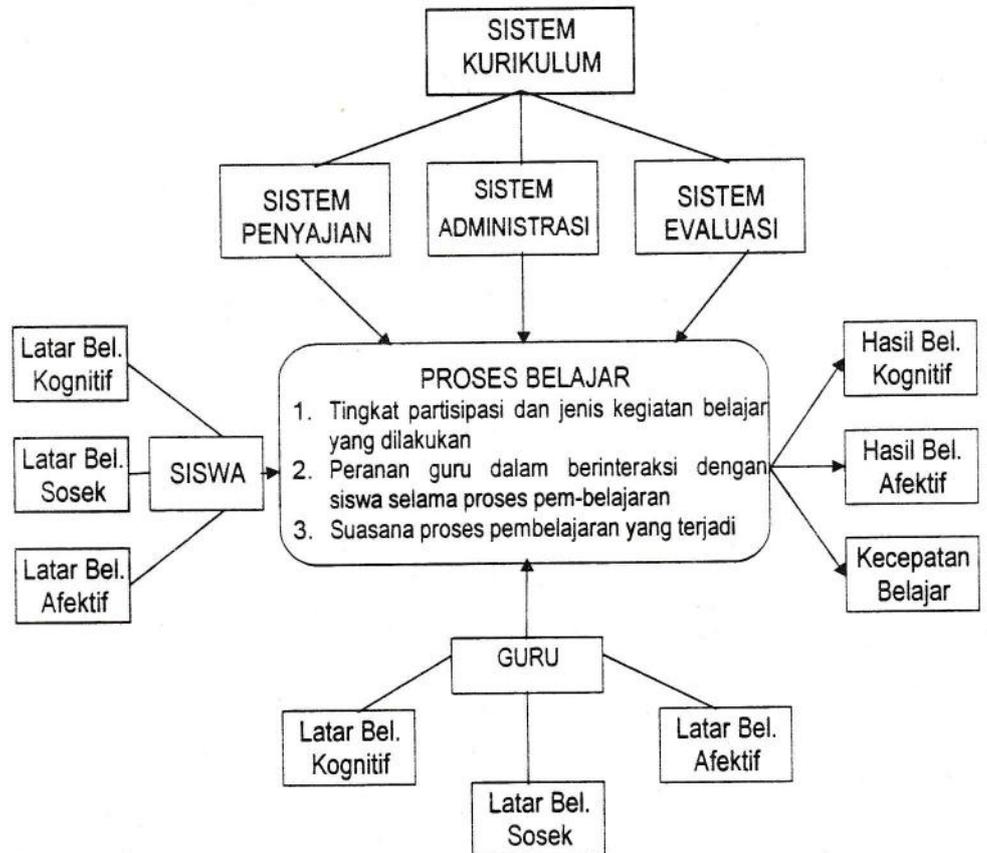
nya hanya mencapai 2,23 yakni Matematika; Sosiologi 4,28; Tata Negara 4,57; Ekonomi 3,36; dan Bahasa Inggris 2,93. Kondisi, rata-rata NEM SMU Jurusan Bahasa juga masih tidak jauh berbeda karena masih tetap saja berada di bawah 5,0. Untuk mata pelajaran Matematika, dalam tahun 1999: 2,64; Sejarah Budaya 4,48; Bahasa Asing Lainnya 4,98; dan Bahasa Inggris 3,83.

Fenomena rata-rata NEM itu, meskipun bukan satu-satunya indikator kualitas pendidikan, tetapi dalam konteks upaya peningkatan kualitas pendidikan di Kalimantan Barat sudah seharusnya mendapat perhatian serius. Oleh sebab itu, fenomena tersebut perlu dicermati, didiagnosis untuk mencari faktor-faktor penyebab utamanya, dan kemudian dicarikan pemecahannya agar kualitas pendidikan di daerah ini dapat meningkat ke peringkat yang lebih menggembirakan. Atas dasar pemikiran yang didukung oleh data tersebut, maka penelitian ini diarahkan untuk mendiagnosis faktor-faktor penyebab utamanya bagi kualitas proses dan hasil belajar siswa SMU di Propinsi Kalimantan Barat.

Siswa SMU dijadikan sasaran, karena dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan, jenjang SMU relatif kurang memperoleh dampak positif terkontaminasi oleh upaya mewujudkan isu-isu pendidikan yang lain (pemerataan, relevansi, dan efisiensi) dibandingkan dengan jenjang pendidikan SD dan SLTP. Sebab, SD dan SLTP masih ditekankan pada upaya pemerataan pendidikan dalam rangka menuntaskan Wajib 9 Tahun. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas masih berpacu sama lajunya dengan upaya penuntasan pemerataan wajib belajar. Menjadi kurang adil jika penelitian tentang kualitas proses dan hasil belajar ini dilakukan pada jenjang pendidikan dasar yang tersebar ke berbagai pelosok pedalaman.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui perbaikan proses dan hasil belajar dapat merujuk secara sistemik dari teori klasik yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom (1976) melalui

teorinya yang diberi nama "Causal Learning Theory" sebagaimana tertera pada Gambar 1.



Gambar 1.
Model Peningkatan Kualitas Proses dan Hasil Belajar

Dari Gambar 1 itu dapat ditarik sejumlah dalil atau teori yang melandasi pemecahan masalah pentingnya peningkatan kualitas kemampuan pengelolaan pembelajaran bagi guru sebagai wahana peningkatan kualitas pendidikan, yakni sebagai berikut:

- a. Sekolah merupakan lembaga yang secara potensial memiliki peranan paling strategis bagi pembinaan generasi muda untuk dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan negara yang sedang berkembang.
- b. Sistem kurikulum merupakan unsur strategis yang menentukan dapat berperannya sistem pendidikan di sekolah secara relevan, efektif, dan efisien. Namun, di balik posisi strategisnya itu, dalam praktiknya kurikulum hanya dapat dilaksanakan di kelas dalam waktu yang sangat terbatas karena kehidupan siswa di sekolah hanya kurang dari 20% dari keseluruhan kehidupan mereka. Kenyataan ini mempersyaratkan kemampuan guru untuk memilih materi yang akan disajikan yang memang benar-benar esensial dan ampuh untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam pada itu, materi kurikulum yang telah dipilih pun tidak dengan sendirinya dapat menciptakan proses belajar yang bermutu tanpa disajikan dalam kerangka strategi pembelajaran yang memadai (Alistair Morgan, 1993; Dahlgren & Marton, 1988). Dalam kerangka pemikiran ini, berarti menuntut kemampuan profesional guru dalam memilih materi kurikulum serta mendesain strategi pembelajaran dengan baik. Kualitas proses belajar menjadi sangat penting dan strategis karena menurut penelitian Soedijarto (1981) banyak aspek kinerja siswa, seperti: ketelitian kerja, ketepatan waktu kerja, kesediaan dan kesiapan memasuki dunia baru, dan perasaan sanggup memanfaatkan alam sekitarnya tidak dapat diukur melalui tes hasil belajar melainkan evaluasi proses belajar itu sendiri. Bahkan Husen (1994) mengatakan bahwa sistem pendidikan yang terlalu menekankan pada evaluasi hasil belajar akan mendorong kepada pendidikan

yang "*rich of information but poor of action*". Dari perspektif teori ini, lagi-lagi peranan kualitas guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran menjadi sangat penting.

- c. Sistem evaluasi, selain sebagai umpan balik, sesungguhnya juga alat pendidikan. Sebab, rendahnya kualitas pendidikan seringkali, di samping disebabkan oleh pemberian peranan yang kurang proporsional, kurang memadainya perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan sistem kurikulum, dan penggunaan prestasi hasil belajar ranah kognitif sebagai satu-satunya indikator keberhasilan pendidikan, juga karena sistem evaluasi tidak secara berencana didudukkan sebagai alat pendidikan dan bagian terpadu dengan kurikulum (Soedijarto, 1981; Wiersma & Jurs, 1990; Marton, Dall'Alba, & Beaty, 1993). Ini berarti juga menuntut kemampuan guru dalam mendesain dan melaksanakan sistem evaluasi pembelajaran.
- d. Hasil penelitian Morgan (1993) menunjukkan bahwa kualitas guru sangat besar peranannya dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Hanya saja, lebih lanjut dia mengatakan, bahwa tidak sedikit guru yang belum mampu menjalankan tugas profesionalnya, seperti: (1) menyusun rencana strategis kegiatan pembelajaran; (2) melaksanakan dan mengelola proses pembelajaran secara dinamis dan taktis; (3) mendiagnosis masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan proses pembelajaran; (4) menilai kemajuan belajar dan memanfaatkannya untuk membantu dan mendorong siswa untuk mengikuti proses pembelajaran selanjutnya dengan sistem evaluasi yang adekuat; dan (5) memilih alternatif pemecahan masalah dalam proses pembelajaran.

Dalam upaya mencari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, Ace Suryadi (1995) melakukan penelitian serius dengan pendekatan meta analisis yang akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa ada sejumlah variabel sekolah yang mem-

pengaruhi prestasi belajar: (1) Anggaran yang meliputi anggaran permurid dan anggaran sekolah secara keseluruhan. (2) Sarana/prasarana yang meliputi ukuran kelas, ukuran sekolah, bahan pelajaran (buku teks dan buku bacaan), bangku, media pengajaran, kualitas bangunan sekolah, aktivitas dan ukuran perpustakaan, laboratorium, dan program nutrisi/gizi. (3) Kualitas guru, yang meliputi lama pendidikan guru secara keseluruhan, pendidikan dalam jabatan (*inservice training*), pengalaman mengajar, kemampuan verbal guru, gaji guru, kelas sosial guru, absensi guru, serta ketepatan dalam menggunakan waktu, guru tetap dan guru tidak tetap, serta rasio guru dan siswa. (4) Proses pembelajaran, yang meliputi lamanya program mengajar, frekuensi pekerjaan rumah, peranan proses belajar-mengajar aktif, harapan guru terhadap penampilan siswa, persiapan mengajar, dan evaluasi guru. (5) Pengelolaan sekolah, yang meliputi kualitas kepala sekolah, banyaknya *shift* kelas, dan asrama pelajar.

Cara Penelitian

Penelitian ini, yang merupakan penelitian kebijakan, dalam menghampiri permasalahan penelitiannya menggunakan pendekatan *deskriptif-evaluatif-normatif* (Cohn, 1981; Michele, 1989; Dunn, 1981; dan Ace Suryadi & Tilaar, 1993). Pendekatan deskriptif, yang oleh Cohn (1981) juga disebut sebagai *pendekatan positif*, adalah suatu penelitian kebijakan yang berusaha menggambarkan dan menyajikan informasi apa adanya kepada para pengambil kebijakan. Dalam konteks penelitian ini berusaha menggambarkan dan menyajikan informasi apa adanya kepada para pengambil kebijakan mengenai (1) kualitas faktor-faktor kebiasaan belajar siswa, latar belakang kognitif siswa, latar belakang kognitif guru, penghayatan guru terhadap tugas profesionalnya, sistem administrasi dan manajemen sekolah, sistem penyajian guru dalam proses belajar-mengajar, dan sistem evaluasi di SMU Negeri se-

Kalimantan Barat; serta (2) faktor-faktor mana saja yang paling berpengaruh langsung terhadap kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Lingkup penelitian ini meliputi: (1) faktor-faktor kebiasaan belajar siswa, (2) latar belakang kognitif siswa, (3) latar belakang kognitif guru, (3) penghayatan guru terhadap tugas profesionalnya, (4) sistem administrasi dan manajemen sekolah, (5) sistem penyajian guru dalam proses belajar-mengajar, (6) sistem evaluasi di SMU Negeri se-Kalimantan Barat, (8) hasil belajar siswa. Selanjutnya, dicari faktor-faktor mana saja yang paling berpengaruh langsung terhadap kualitas proses dan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan kepada 1200 orang siswa, dan 120 orang guru di 24 SMU Negeri Kalimantan Barat dengan alat pengumpul datanya ialah: test untuk data kemampuan kognitif guru dan siswa, angket untuk data penghayatan profesi guru, sistem manajemen, sistem evaluasi, sistem penyajian guru dalam proses belajar-mengajar, dan inventori untuk data kebiasaan belajar siswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan ststistik deskriptif, regresi jamak, dan analisis jalur.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tentang kemampuan kognitif siswa (KKS), Kebiasaan belajar siswa (KBS), penghayatan profesi guru (PPG), kemampuan mengajar guru (KMG), sistem manajemen sekolah (SMS), sistem evaluasi oleh guru (SEG), dan kemampuan kognitif guru (KKG) SMU Negeri se Kalimantan Barat dengan statistik deskriptif dengan bantuan SPSS Versi 7.5 menunjukkan, bahwa kemampuan (variabel penelitian) SMU Negeri se Kalimantan Barat bearada dalam kategori rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1:
Ringkasan Statistik Rerata dan Simpangan Baku Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Kab./Kodya	Mean	Simp. Baku	Keterangan
KKS	Kab. Sambas	220.3333	28.0268	Rendah
	Kab. Pontianak	159.8625	67.2887	Rendah
	Kab. Sanggau	81.5667	7.5871	S. Rendah
	Kodya Pontianak	219.1285	41.3898	Rendah
	Kalimantan Barat	182.4792	65.5253	Rendah
KBS	Kab. Sambas	241.1667	8.7274	Malas
	Kab. Pontianak	223.3750	47.9849	Malas
	Kab. Sanggau	247.3333	1.5275	Malas
	Kodya Pontianak	235.0000	5.5299	Malas
	Kalimantan Barat	234.2083	28.2996	Malas
PPG	Kab. Sambas	126.0333	25.3300	Cukup
	Kab. Pontianak	112.5750	18.1563	Rendah
	Kab. Sanggau	103.8000	18.3989	Rendah
	Kodya Pontianak	110.3714	15.3460	Rendah
	Kalimantan Barat	114.2000	19.6646	Rendah
KMG	Kab. Sambas	294.0000	29.2096	Cukup
	Kab. Pontianak	351.2500	37.8635	Cukup
	Kab. Sanggau	317.0000	31.4802	Cukup
	Kodya Pontianak	319.2857	26.6065	Cukup
	Kalimantan Barat	323.3333	37.3953	Cukup
SMS	Kab. Sambas	170.5000	22.6694	Sangat Baik
	Kab. Pontianak	167.7500	13.0903	Sangat Baik
	Kab. Sanggau	167.6667	4.1633	Sangat Baik
	Kodya Pontianak	168.0000	21.8937	Sangat Baik
	Kalimantan Barat	168.5000	17.0829	Sangat Baik
SEG	Kab. Sambas	72.9667	4.2791	Cukup
	Kab. Pontianak	69.3125	3.7590	Cukup
	Kab. Sanggau	69.1333	4.4106	Cukup
	Kodya Pontianak	69.9143	6.0309	Cukup
	Kalimantan Barat	70.3792	4.6767	Cukup

bersambung

Faktor-Faktor Determinan Proses dan Hasil Belajar Siswa SMU

Variabel Penelitian	Kab./Kodya	Mean	Simp. Baku	Keterangan
KKG	Kab. Sambas	310.5000	35.7085	Cukup
	Kab. Pontianak	227.5000	91.3377	Rendah
	Kab. Sanggau	115.3333	8.6217	S. rendah
	Kodya Pontianak	300.6571	41.7084	Cukup
	Kalimantan Barat	255.5667	86.7269	Cukup
KKG1 Matematika	Kab. Sambas	65.6667	6.3770	Cukup
	Kab. Pontianak	41.0000	20.3680	Rendah
	Kab. Sanggau	20.6667	1.1547	S. Rendah
	Kodya Pontianak	66.3429	6.8949	Cukup
	Kalimantan Barat	52.0167	20.7147	Cukup
KKG2 Fisika	Kab. Sambas	65.333	7.6594	Cukup
	Kab. Pontianak	55.6250	26.5649	Cukup
	Kab. Sanggau	31.3333	6.8069	Rendah
	Kodya Pontianak	54.8571	18.7609	Cukup
	Kalimantan Barat	54.7917	20.6007	Cukup
KKG3 Kimia	Kab. Sambas	52.3333	6.8313	Cukup
	Kab. Pontianak	42.1250	16.0485	Rendah
	Kab. Sanggau	24.6667	3.3146	S.Rendah
	Kodya Pontianak	49.3857	6.1285	Rendah
	Kalimantan Barat	44.6125	13.2573	Rendah
KKG4 Biologi	Kab. Sambas	63.5000	22.5455	Cukup
	Kab. Pontianak	43.6250	22.8594	Rendah
	Kab. Sanggau	21.6667	3.5119	S. Rendah
	Kodya Pontianak	67.1143	15.6643	Cukup
	Kalimantan Barat	52.7000	24.1360	Cuku
KKG5 Bahasa Inggris	Kab. Sambas	63.6667	25.0892	Cukup
	Kab. Pontianak	45.1250	16.2870	Rendah
	Kab. Sanggau	17.0000	0.0000	S. Rendah
	Kodya Pontianak	62.9571	5.2845	Cukup
	Kalimantan Barat	51.4458	21.7442	Cukup
KKS1 Matematika	Kab. Sambas	54.8667	7.7971	Cukup
	Kab. Pontianak	33.2750	19.8169	Rendah
	Kab. Sanggau	17.9333	1.2897	S. Rendah
	Kodya Pontianak	58.9571	5.2028	Cukup
	Kalimantan Barat	44.2458	19.1679	Rendah

bersambung

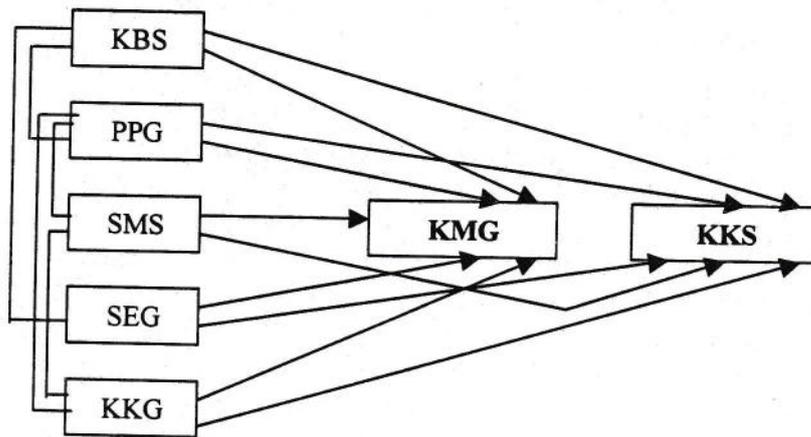
Hasil analisis Jalur (*Path Analysis*)

Mengacu model penelitian seperti telah diaparkan di atas, kemudian model tersebut dianalisis dengan analisis jalur (*Path Analysis*) dengan bantuan program SPSS versi 7.5, hasilnya dapat dilihat dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2.
Koefisien Jalur untuk Model Penelitian

Variabel Bebas	Variabel Terikat	
	KMG	KKS
KBS	- 0,098	0,142
PPG	0,428	0,025
SMS	0,182	0,023
SEG	- 0,562	- 0,067
KKG	0,067	0,968
KMG	-	0,052
R ²	0,444	0,963
Residu	0,746	0,192

Jika koefisien jalur tersebut digambar dalam model determinasi antar variabel dalam *path analysis*, dapat ditampilkan dalam gambar berikut:



Gambar 2.
Model Determinan Terhadap Proses dan Hasil Belajar Siswa SMU

Pengaruh Variabel KBS, PPG, SMS, SEG, dan KKG terhadap KMG

Dengan mengacu pada gambar di atas, regresi pertama menunjukkan bahwa variabel kemampuan mengajar guru (KMG) merupakan fungsi dari ke lima variabel eksogenus, yaitu: KBS, PPG, SMS, SEG, dan KKG. Jika dikonfirmasi dengan hasil analisis data ditemukan bahwa kedua variabel KBS dan SEG tidak signifikan dengan variabel KMG, yakni $p < 0.05$, sedangkan variabel PPG, SMS dan KKG signifikan dengan variabel KMG, yakni $p > 0.05$. Hal ini berarti bahwa kebiasaan belajar siswa (KBS) dan sistem evaluasi oleh guru (SEG) tidak memberikan kontribusi positif dalam memprediksi kemampuan mengajar guru. Artinya, kedua variabel tersebut (KBS, SEG) tidak berpengaruh dan tidak signifikan

terhadap kemampuan mengajar guru (KMG) di SMU Negeri Kalimantan Barat.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa: (1) tidak terdapat pengaruh langsung dan signifikan terhadap variabel kemampuan mengajar guru (KMG) oleh variabel kebiasaan belajar siswa (KBS), dimana kebiasaan belajar siswa tidak dapat memberikan warna terhadap kemampuan guru mengajar di SMU Negeri Kalimantan Barat; (2) Tidak terdapat pengaruh langsung dan signifikan terhadap kemampuan guru mengajar (KMG) oleh variabel sistem evaluasi oleh guru (SEG). Dimana faktor sistem evaluasi oleh guru (SEG) tidak dapat memberikan peningkatan terhadap kemampuan guru mengajar. (3) Terdapat pengaruh langsung dan signifikan terhadap variabel kemampuan mengajar guru (KMG) oleh variabel penghayatan profesi guru (PPG) SMU Negeri Kalimantan Barat. Dimana, semakin tinggi penghayatan profesi guru, akan semakin tinggi pula kemampuan mengajar guru. (4) Terdapat pengaruh dan signifikan terhadap variabel kemampuan mengajar guru (KMG) oleh variabel sistem manajemen sekolah (SMS), dimana semakin tinggi sistem manajemen sekolah, akan semakin tinggi pula tanggungjawab guru dalam melakukan tugas mengajarnya di SMU Negeri Kalimantan Barat. (5) Terdapat pengaruh dan signifikan terhadap kemampuan mengajar guru oleh variabel kemampuan kognitif guru (KKG), meskipun pengaruh itu kecil. Artinya, meskipun kemampuan kognitif guru itu tinggi, akan tetapi tidak dapat memprediksi kemampuan mengajarnya. Hal ini dikarenakan, orang yang memiliki kemampuan kognitif tinggi belum tentu kemampuan mengajarnya akan tinggi.

Koefisien determinasi (R^2) yang menunjukkan sumbangan efektif kelima variabel *eksogenus* (KBS, PPG, SMS, SEG, dan KKG) terhadap variabel *endogenus* (KMG) dalam menjelaskan variabilitas kemampuan mengajar guru (KMG) di SMU Negeri Kalimantan Barat sebesar 0.444. Dengan demikian, sebesar 44.4%

dari varian kemampuan mengajar guru dapat dijelaskan oleh ke lima variabel (KBS, PPG, SMS, SEG, dan KKG) secara bersama-sama. Dari besarnya koefisien regresi pada masing-masing variabel eksogenus di atas, dapat diketahui bahwa variabel penghayatan profesi keguruan (PPG) mempunyai kontribusi yang paling besar terhadap kemampuan mengajar guru (KMG) sebesar 42.8%, kemudian diikuti oleh variabel sistem manajemen sekolah (SMS) sebesar 18.2%, dan kontribusi yang paling kecil ialah variabel kemampuan kognitif guru (KKG) ialah 6.7%, sementara variabel kebiasaan belajar siswa (KBS) dan variabel sistem evaluasi oleh guru tidak memberikan kontribusi yang bermakna terhadap variabel kemampuan mengajar guru (KMG).

Pengaruh variabel KBS, PPG, SMS, SEG, KKG, dan KMG terhadap variabel KKS.

Regresi kedua menunjukkan bahwa variabel kemampuan kognitif siswa (KKS) merupakan fungsi dari ke enam variabel *eksogenus*, yaitu: KBS, PPG, SMS, SEG, KKG, dan KMG. Jika dikonfirmasi dengan hasil analisis data ditemukan bahwa SEG tidak signifikan dengan variabel KKS, yakni $p < 0.05$, sedangkan variabel KBS, PPG, SMS, KKG, dan KMG signifikan dengan variabel KKS, yakni $p > 0.05$. Hal ini berarti bahwa sistem evaluasi oleh guru (SEG) tidak memberikan kontribusi positif dalam memprediksi kemampuan kognitif siswa. Artinya, variabel tersebut (SEG) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kemampuan kognitif siswa (KKS) di SMU Negeri Kalimantan Barat.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa: (1) tidak terdapat pengaruh langsung dan signifikan terhadap variabel kemampuan kognitif (KKS) oleh variabel sistem evaluasi oleh guru (SEG), dimana sistem evaluasi oleh guru tidak dapat memberikan warna terhadap kemampuan kognitif siswa di SMU Negeri Kalimantan Barat; (2) Terdapat pengaruh langsung dan signifikan terhadap

kemampuan kognitif siswa (KKS) oleh variabel kebiasaan belajar siswa (KBS). Di mana faktor sistem kebiasaan belajar siswa (KBS) dapat memberikan pengaruh peningkatan terhadap kemampuan kognitif siswa. (3) Terdapat pengaruh langsung dan signifikan terhadap variabel kemampuan kognitif siswa (KKS) oleh variabel penghayatan profesi guru (PPG) SMU Negeri Kalimantan Barat. Di mana, semakin tinggi penghayatan profesi guru, akan semakin tinggi dalam memberikan pengaruh terhadap kemampuan kognitif siswa. (4) Terdapat pengaruh dan signifikan terhadap variabel kemampuan kognitif siswa (KKS) oleh variabel sistem manajemen sekolah (SMS), dimana semakin tinggi sistem manajemen sekolah, akan semakin tinggi pula keterlibatan siswa dalam melakukan tugas-tugas pelajarannya di SMU Negeri Kalimantan Barat. (5) Terdapat pengaruh dan signifikan terhadap kemampuan kognitif siswa (KKS) oleh variabel kemampuan kognitif guru (KKG), dengan pengaruh yang sangat besar. Hal ini dikarenakan, guru yang memiliki kemampuan kognitif tinggi akan dapat memberikan dan membangkitkan kemampuan kognitif siswanya.

Koefisien determinasi (R^2) yang menunjukkan sumbangan efektif ke enam variabel *eksogenus* (KBS, PPG, SMS, SEG, KKG, dan KMG) terhadap variabel *endogenus* (KKS) dalam menjelaskan variabilitas kemampuan kognitif siswa (KKS) di SMU Negeri Kalimantan Barat sebesar 0.963. Dengan demikian, sebesar 96.3% dari varian kemampuan kognitif siswa (KKS) dapat dijelaskan oleh ke enam variabel (KBS, PPG, SMS, SEG, KKG, dan KMG) secara bersama-sama. Dari besarnya koefisien regresi pada masing-masing variabel *eksogenus* di atas, dapat diketahui bahwa variabel kemampuan kognitif guru (KKG) mempunyai kontribusi yang sangat besar, yakni 96.8%. Berikutnya, kebiasaan belajar siswa (KBS) mempunyai kontribusi sebesar 14.2% terhadap kemampuan kognitif siswa (KKS) kemudian diikuti oleh variabel kemampuan mengajar guru (KMG) sebesar 5.2%, selanjutnya, sistem evaluasi oleh guru (SEG) sebesar 6.7%, berikutnya, kontribusi yang paling kecil ialah variabel

penghayatan profesi guru (PPG), dan sistem manajemen sekolah (SMS) masing-masing memberikan kontribusi sebesar 2.5%, dan 2.3%.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, kemampuan kognitif siswa yang tinggi akan dicapai manakala, kemampuan kognitif guru (KKG) tinggi, kebiasaan belajar siswa (KBS) tinggi, serta kemampuan mengajar guru (KMG) tinggi. Selanjutnya, penghayatan profesi dan sistem manajemen sekolah juga harus tinggi. Sedang sistem evaluasi oleh guru, harus melibatkan guru mata peajaran dalam merencanakan dan menyusun soal tes. Baik untuk ulangan umum maupun untuk EBTANAS. Selanjutnya, untuk mengetahui koefisien jalur dari masing-masing variabel yang dilibatkan, dapat dilihat hasil dekomposisi efek yang disajikan dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3.
Hasil Dekomposisi Efek Hubungan Antar Variabel
Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa.

Var. Depend.	Var. independ	Efek langsung	Efek tak langsung	Total efek	Unanalisis	S
KMG	KBS	- 0.097	0	- 0.097	- 0.045	0
	PPG	0.428	0	0.428	- 0.359	0
	SMS	0.182	0	0.182	- 0.003	0
	SEG	0.562	0	0.562	0.364	0
	KKG	0.067	0	0.067	0.051	0
KKS	KBS	0.141	0.01	0.152	0.002	0
	PPG	0.025	0.011	0.036	0.157	0
	SMS	0.023	0.004	0.027	0.198	0
	SEG	0.067	0.04	0.107	0.226	0
	KKG	0.968	0.065	1.014	0	.014
	KMG	0.052	0	0.052	0	.332

Dengan memperhatikan koefisien masing-masing jalur hasil dekomposisi efek seperti pada tabel di atas, ternyata hanya variabel

PPG, SMS, dan SEG yang lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$), sementara KBS dan KKG lebih kecil dari 0.05 ($p < 0,05$). Dengan kata lain, ketiga variabel bebas: PPG, SMS, dan SEG menjadi penyebab langsung terhadap kemampuan mengajar guru (KMG). Sedangkan variabel KBS dan KKG, tidak menjadi penyebab terhadap kemampuan mengajar guru (KMG). Jadi variabel KBS dan KKG bukan merupakan penyebab langsung terhadap variabel kemampuan mengajar guru (KMG).

Dari gambaran dekomposisi efek antar variabel dalam model penelitian tersebut dapat diketahui bahwa:

- (1) Variabel kebiasaan belajar (KBS) mempunyai efek langsung terhadap variabel kemampuan mengajar guru (KMG). Koefisien korelasi antara variabel KBS dengan variabel KMG sebesar 0.171 ternyata dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis (*unanalyzed*) karena adanya interkorelasi antara kelima variabel (KBS, PPG, SMS, SEG, dan KKG) sebesar -0.045.
- (2) Variabel pengahayatan profesi keguruan (PPG) mempunyai efek langsung terhadap kemampuan mengajar guru yang sangat besar. Ini berarti, variabel PPG mempunyai kontribusi yang besar dan signifikan terhadap variabel kemampuan mengajar guru (KMG) sebesar 42.8%. Besarnya koefisien korelasi antara variabel PPG dan KMG ialah 0.211, ternyata dipengaruhi pula oleh variabel-variabel lain yang tidak dapat dianalisis karena adanya interkorelasi antara ke lima variabel (KBS, PPG, SMS, SEG, dan KKG) sebesar -0.359.
- (3) Variabel SMS mempunyai efek langsung yang bermakna terhadap variabel KMG sebesar 0.182. Ini berarti, variabel SMS mempunyai kontribusi penting terhadap variabel KMG sebesar 18.2%. Besarnya koefisien korelasi antara variabel SMS dengan variabel KMG sebesar 0.163 ternyata dipengaruhi oleh variabel

lain yang tidak dapat dianalisis karena adanya interkorelasi antara kelima variabel (KBS, PPG, SMS, SEG, dan KKG) -0.003. Besarnya koefisien korelasi antara variabel SEG dan KMG ialah -0.198, ternyata dipengaruhi pula oleh variabel-variabel lain yang tidak dapat dianalisis karena adanya interkorelasi antara ke lima variabel (KBS, PPG, SMS, SEG, dan KKG) sebesar 0.364.

- (4) Variabel SEG mempunyai efek langsung yang bermakna terhadap variabel KMG sebesar 0.562. Ini berarti, variabel SEG mempunyai kontribusi sangat penting terhadap variabel KMG sebesar 56.2%. Besarnya koefisien korelasi antara variabel SEG dengan variabel KMG sebesar -0.198 ternyata dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dapat dianalisis karena adanya interkorelasi antara kelima variabel (KBS, PPG, SMS, SEG, dan KKG) sebesar 0.364. Besarnya koefisien korelasi antara variabel KKG dan KMG ialah 0.116, ternyata dipengaruhi pula oleh variabel-variabel lain yang tidak dapat dianalisis karena adanya interkorelasi antara ke lima variabel (KBS, PPG, SMS, SEG, dan KKG) sebesar 0.051.
- (5) Variabel KKG mempunyai efek langsung yang bermakna terhadap variabel KMG sebesar 0.067. Ini berarti, variabel KKG mempunyai kontribusi kecil terhadap variabel KMG sebesar 6.7%. Besarnya koefisien korelasi antara variabel KKG dengan variabel KMG sebesar 0.116 ternyata dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dapat dianalisis karena adanya interkorelasi antara kelima variabel (KBS, PPG, SMS, SEG, dan KKG) sebesar 0.051.

Dari gambaran dekomposisi efek antar variabel dalam model penelitian tersebut dapat diketahui bahwa:

- (1) Variabel kebiasaan belajar (KBS) mempunyai efek langsung terhadap variabel kemampuan kognitif siswa (KKS) sebesar

0.142 dan mempunyai efek tidak langsung melalui variabel KMG sebesar 0.01. Artinya, bahwa variabel KBS mempunyai kontribusi yang sangat bermakna terhadap KKS melalui variabel KMG sebesar (total efek) 15.2%. besarnya koefisien korelasi antara variabel KBS dengan variabel KKS sebesar 0.024 ternyata dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis (*unanalyzed*) karena adanya interkorelasi antara keenam variabel (KBS, PPG, SMS, SEG, KMG, dan KKG) sebesar 0.002.

- (2) Variabel penghayatan profesi keguruan (PPG) mempunyai efek langsung terhadap kemampuan mengajar guru yang sangat kecil dan mempunyai efek tidak langsung melalui KMG sebesar 0.011. Ini berarti, variabel PPG mempunyai kontribusi yang sangat kecil terhadap variabel kemampuan kognitif siswa (KKS) melalui variabel kemampuan mengajar guru (KMG) sebesar (total efek) 3.6%. Besarnya koefisien korelasi antara variabel PPG dan KKS ialah 0.370, ternyata dipengaruhi pula oleh variabel-variabel lain yang tidak dapat dianalisis karena adanya interkorelasi antara ke lima variabel (KBS, PPG, SMS, SEG, KMG dan KKG) sebesar 0.157.
- (3) Variabel SMS mempunyai efek langsung yang bermakna terhadap variabel KKS sebesar 0.0223 dan mempunyai efek tidak langsung melalui variabel KMG sebesar 0.004. Ini berarti, variabel SMS mempunyai kontribusi penting terhadap variabel KKS melalui variabel KMG sebesar (total efek) 2,7%. Besarnya koefisien korelasi antara variabel SMS dengan variabel KKS sebesar 0.369 ternyata dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dapat dianalisis karena adanya interkorelasi antara keenam variabel (KBS, PPG, SMS, SEG, KMG dan KKG) 0.198.
- (4) Variabel SEG mempunyai efek langsung yang bermakna terhadap variabel KKS sebesar 0.067 dan mempunyai efek tidak langsung melalui variabel KMG sebesar (total efek) 0.107. Ini

berarti, variabel SEG mempunyai kontribusi kecil terhadap variabel KKS sebesar 6.7% dan mempunyai efek tidak langsung melalui KMG sebesar total efek 10.7%. Besarnya koefisien korelasi antara variabel SEG dengan variabel KKS sebesar - 0.587 ternyata dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dapat dianalisis karena adanya interkorelasi antara keenam variabel (KBS, PPG, SMS, SEG, KMG, dan KKG) sebesar 0.226. Besarnya koefisien korelasi antara variabel KKG dan KKS ialah 0.000, ternyata dipengaruhi pula oleh variabel-variabel lain yang tidak dapat dianalisis karena adanya interkorelasi antara ke lima variabel (KBS, PPG, SMS, SEG, KMG dan KKG) sebesar 0.014.

- (5) Variabel KKG mempunyai efek langsung yang sangat bermakna terhadap variabel KKS sebesar 0.968, dan mempunyai efek tidak langsung melalui variabel KMG sebesar (total efek) 1.014. Ini berarti, variabel KKG mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap variabel KKS sebesar 97.8%. Besarnya koefisien korelasi antara variabel KKG dengan variabel KMG sebesar 0.590 ternyata dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dapat dianalisis karena adanya interkorelasi antara kelima variabel (KBS, PPG, SMS, SEG, KMG, dan KKG) sebesar 0.332.
- (6) Variabel KMG mempunyai efek langsung terhadap variabel KKS yang kecil kebermaknaannya yakni sebesar 0.052. Ini berarti, variabel KMG hanya mempunyai efek langsung terhadap variabel KKS sebesar 5.2%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan dekomposisi efek antar variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini, bahwa variabel kebiasaan belajar siswa (KBS), penghayatan profesi keguruan (PPG), sistem manajemen sekolah (SMS), sistem evaluasi oleh guru (SEG), dan kemampuan kognitif guru (KKG) mempunyai pengaruh langsung yang besar dan signifikan terhadap kemampuan kognitif siswa (KKS) maupun pengaruh tidak langsung melalui

kemampuan mengajar guru (KMG). Artinya, semakin tinggi kebiasaan belajar siswa, penghayatan profesi keguruan, sistem manajemen sekolah, sistem evaluasi oleh guru dan kemampuan kognitif guru serta kemampuan mengajar guru, semakin tinggi pula kemampuan kognitif siswa.

Mencermati hasil analisis data seperti yang telah dipaparkan di muka, mengindikasikan bahwa, persoalan yang bertalian dengan kualitas hasil belajar siswa SMU Negeri di Kalimantan Barat sungguh memprihatinkan. Kondisi ini erat kaitannya dengan variabel lain yang bertaut dengan sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia. Hasil temuan penelitian tersebut menegaskan bahwa, di antara komponen (variabel) yang dilibatkan dalam penelitian ini, seperti telah dipaparkan di muka, juga tidak menggembirakan. Misalnya: kebiasaan belajar siswa berada dalam kategori malas. Artinya, tidak mungkin seorang siswa akan memperoleh hasil dengan baik, manakala yang bersangkutan malas belajar. Keadaan tersebut memang logis, jika memperhatikan kegiatan siswa (SMU) sehari-hari mereka tidak lebih banyak belajar, melainkan hanya main, nongkrong di pinggir jalan, dan kegiatan yang hanya memberikan kesenangan belaka, bukan permainan yang mengarah kepada kemampuan kognitif siswa.

Keberhasilan belajar siswa (kualitas hasil belajar) tidak hanya didukung oleh kemampuan kognitifnya saja, melainkan juga termasuk di dalamnya adalah penghayatan profesi keguruan oleh guru itu sendiri. Jika penghayatan profesi keguruan tersebut dianggap sebagai salah satu hal yang bertalian dengan kualitas hasil belajar siswa, maka tingkat penghayatan profesi keguruan tersebut masih memprihatinkan, artinya, rendah penghayatan profesinya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa, guru SMU Negeri yang bertugas di Kalimantan Barat, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan rendahnya penghayatan mereka terhadap pekerjaan mereka yang dige-

lutinya. Jika penghayatan terhadap profesi pekerjaannya rendah, maka tidak dapat diharapkan memperoleh hasil yang memuaskan.

Sisi lain yang dapat mewarnai kualitas hasil belajar siswa adalah kemampuan mengajar guru itu sendiri. Kemampuan mengajar merupakan sebagian cermin dari kemampuan kognitif guru yang dilandasi oleh tingkat penghayatan akan profesinya. Jika memperhatikan hasil penelitian seperti telah dipaparkan di muka, maka kemampuan mengajar guru SMU Negeri di Kalimantan Barat baru berada pada kategori cukup, belum sampai pada tingkatan baik atau tinggi. Hal ini berarti, bahwa kemampuan mengajar guru belum dapat memberikan dampak dan impak yang menggembirakan bagi keberhasilan belajar siswa.

Kualitas hasil belajar siswa, juga tidak terlepas dari sistem manajemen sekolah yang dianut oleh pimpinan sekolah. Oleh karena itu, sistem manajemen ini terutama yang berkaitan dengan pemberdayaan segala sumber yang ada, baik sumber daya manusia maupun sumber daya non manusia menempati posisi strategis dalam mencapai hasil belajar yang berkualitas. Secara teoritik, manajemen yang baik akan menghasilkan output yang baik pula (Tilaar, 1995; 1999). Namun, jika dilihat dari sisi hasil penelitian ini, sistem manajemen sekolah menunjukkan hasil yang sangat baik, tetapi hasil belajar siswa dalam arti kualitas hasil belajar siswa, tidak signifikan dengan sistem manajemen yang sangat baik itu.

Hasil belajar siswa yang dicapai akan berkait dengan sistem evaluasi yang diterapkan di sekolah. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pelaksanaan evaluasi diserahkan kepada sekolah di bawah koordinasi Dinas Diknas. Secara operasional, pelaksanaan evaluasi di sekolah dilaksanakan oleh guru pengajar mata pelajaran. Guru mata pelajaran berhak menyusun alat evaluasi berupa tes yang dirancangnya sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Perancangan dan penyusunan alat evaluasi yang berupa tes menjadi salah satu tugas dan kewajiban guru yang harus dilaksanakan (Sumadi, 1987;

1997; Ebel, 1986; Nitko, 1985; Dali, 1995) hingga menjadi alat tes yang dapat dilaksanakan dengan dibantu oleh ahli yang mendalami di bidang evaluasi. Guru dalam menyusun alat tes tersebut, berkewajiban melaksanakan validitas dan reliabilitas alat sehingga memenuhi persyaratan teoritik maupun empirik.

Dalam kaitannya dengan sistem evaluasi oleh guru tersebut, hasil penelitian menunjukkan kategori cukup. Ini berarti bahwa, sistem evaluasi yang dilaksanakan oleh guru dalam mengukur kualitas hasil belajar siswa belum mendukung perolehan hasil yang memuaskan. Artinya, mungkin saja alat tes yang dibuat oleh guru tersebut belum menggambarkan validitas dan reliabilitas yang handal, baik dari segi validitas konstruk, validitas isi, validitas teoritik, validitas empirik maupun validitas kongruennya (Sumadi, 1987; 1997; Ebel, 1986; Nitko, 1985; Dali, 1995; Fernandes, 1986). Dalam konteks penyusunan alat tes ini, adakalanya guru mata pelajaran tidak terlibat di dalamnya.

Hal yang tidak kalah penting dalam pencapaian hasil belajar siswa ialah kemampuan kognitif guru itu sendiri. Kemampuan kognitif guru akan memberikan warna terhadap kemampuan mengajar guru. Artinya, baik buruknya kelangsungan proses belajar mengajar di kelas itu, juga diwarnai oleh kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran yang diajarkannya. Jadi, pemilihan materi yang diajarkan itu sangat bertalian dengan kemampuan kognitif guru, karena seperti dikatakan Morgan (1993) bahwa kualitas guru sangat besar perannya dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Bahkan menurut Chang (1998) guru harus benar-benar mampu memilih bahan ajar yang akan disajikan yang benar-benar esensial dan ampuh untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

Jika memperhatikan hasil penelitian yang berkaitan dengan kemampuan kognitif guru SMU Negeri di Kalimantan Barat, menunjukkan kategori cukup. Ini berarti bahwa, guru SMU Negeri di

Kalimantan Barat, jika dilihat dari sisi kemampuan kognitifnya masih belum menggembirakan untuk meningkatkan hasil belajar yang berkualitas baik, maka wajar saja hasil belajar siswa yang dicapainya pun masih jauh dari memuaskan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data seperti telah dipaparkan terdahulu, berikut ini akan disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kemampuan kognitif siswa SMU Negeri di Kalimantan Barat adalah rendah. Adapun kemampuan kognitif siswa berdasarkan mata pelajaran adalah sebagai berikut: a) Matematika IPA rendah; b) Matematika IPS rendah; c) Bahasa Inggris rendah; d) Ekonomi rendah; dan e) Fisika rendah.
2. Kemampuan kognitif guru SMU Negeri di Kalimantan Barat adalah cukup. Adapun kemampuan kognitif guru berdasarkan mata pelajaran ialah: a) Matematika IPA cukup; b) Matematika IPS cukup; c) Bhs. Inggris rendah; d) Ekonomi cukup; dan e) Fisika cukup.
3. Kebiasaan belajar siswa SMU Negeri di Kalimantan Barat cenderung rendah (malas).
4. Penghayatan terhadap profesi keguruan guru SMU Negeri di Kalimantan Barat rendah.
5. Kemampuan mengajar guru SMU Negeri di Kalimantan Barat cukup.
6. Sistem manajemen sekolah SMU Negeri di Kalimantan Barat sangat baik.
7. Sistem evaluasi oleh guru SMU Negeri di Kalimantan Barat cukup.
8. Faktor yang sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa SMU Negeri di Kalimantan Barat ialah: a) kebiasaan belajar

siswa; b) penghayatan profesi keguruan; c) sistem evaluasi oleh guru; d) kemampuan kognitif guru; baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui variabel kemampuan mengajar guru.

Saran

Mengacu pada temuan penelitian dan pembahasan hasil-hasilnya serta kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya diberikan beberapa saran atau rekomendasi guna mengatasi kualitas proses dan hasil belajar siswa SMU Negeri di Kalimantan Barat ialah

1. Khusus untuk penerimaan mahasiswa baru di LPTK, dalam hal ini di FKIP UNTAN, (bahkan seluruh LPTK di Indonesia) selain tes UMPTN perlu ditambah tes khusus yang berkaitan dengan penghayatan profesional keguruan, sebagai ciri mahasiswa calon guru.
2. Bagi mahasiswa yang diterima di FKIP UNTAN, (bahkan seluruh LPTK di Indonesia), perlu diberlakukan peraturan secara tegas yang berkenaan dengan persiapan mereka sebagai calon guru; Misalnya: etika berpakaian; etika pergaulan; penguasaan kompetensi keguruan, dan yang sejenisnya.
3. Untuk semua mata pelajaran yang di-EBTANAS-kan di SMU harus diajarkan oleh guru yang benar-benar sesuai dengan latar belakang pendidikannya.
4. Pada setiap penataran bidang studi yang dilaksanakan oleh Dinas Depdiknas, harus diakhiri dengan evaluasi/tes hasil belajar selama mengikuti penataran tersebut. Selain itu, perlu ditindaklanjuti juga dengan monitoring dan evaluasi tentang implementasinya di sekolah, yang selama ini tidak pernah dilakukan.
5. Menumbuhkan dan mendorong semangat kebiasaan belajar siswa SMU Negeri se-Kalimantan Barat melalui program gemar

- membaca, perlombaan mata pelajaran, cerdas-cermat mata pelajaran, serta menerapkan jam wajib belajar secara ketat dengan mematikan program TV antara pukul 18.00 s/d 21.00.
6. Mengintensifkan peran orang tua di rumah sebagai salah satu sub instansi sistem pendidikan nasional dalam membantu meningkatkan kemampuan kognitif siswa melalui bimbingan belajar oleh orang tua di rumah.
 7. Perlu dibuat suatu lembaga pelatihan peningkatan kemampuan mengajar guru yang ditangani secara profesional (meningkatkan peran BPG) dan sebagai suatu syarat kenaikan jabatan profesi guru.
 8. Sekolah perlu diberikan otonomi secara penuh dalam memenej proses pendidikan dan pembelajaran serta pembiayaan, sehingga mereka dapat dengan leluasa dalam meningkatkan mutu *input*, proses, *output* dan *outcome* secara maksimal.
 9. Guru-guru SMU Negeri di Kalimantan Barat harus diberi pelatihan dan ditingkatkan wawasan sistem evaluasi secara memadai, serta senantiasa dilibatkan dalam penyusunan soal-soal tes ulangan umum maupun ebtanas.
 10. Dalam rangka meningkatkan kemampuan kognitif guru mata pelajaran, harus diperketat persyaratan penerimaan calon guru di lembaga-lembaga LPTK, serta perlu dilakukan tes khusus baik yang menyangkut aspek kognitifnya, psikologisnya, perilakunya, dan keprofesiannya.
 11. Pemerintah Daerah harus meningkatkan anggaran pendidikan dalam APBD minimal sebesar 20% dari seluruh anggaran belanja daerah.

Daftar Pustaka

- Asrori, M. (1996). *Distribusi dan pemanfaatan buku teks pokok SD dan SLTP di Kalimantan Barat*. Pontianak: Laporan Penelitian Bekerjasama dengan Proyek Pengembangan Buku dan Minat Baca, Direktorat Sarana Pendidikan, Ditjen Dikdasmen.
- Asrori, M. (1997). *Distribusi dan pemanfaatan buku teks pokok SD dan SLTP di Kalimantan Barat*. Pontianak: Laporan Penelitian Bekerjasama dengan Proyek Pengembangan Buku dan Minat Baca, Direktorat Sarana Pendidikan, Ditjen Dikdasmen.
- Asrori, M. (1998). *Distribusi dan pemanfaatan buku teks pokok SD dan SLTP di Kalimantan Barat*. Pontianak: Laporan Penelitian Bekerjasama dengan Proyek Pengembangan Buku dan Minat Baca, Direktorat Sarana Pendidikan, Ditjen Dikdasmen.
- Babbie, R. Earl., (1986)., *The practice of social research.*, California: Wadsworth Publishing Co.
- Babbie, R. Earl., (1976)., *Survey research methods.*, California: Wadsworth Publishing Co.
- Bergner, R. (1998). "Integrated remediation approach". *International Journal of Educational Research*, 4, 116-125.
- Bloom, B.S. (1976). *Human characteristics and school learning*. New York: McGraw-Hill Book.
- Chang, S.C. (1998). "An effective essential learning in crosscultural context: An East Asian student in the United States", *International Journal of Educational Research*, 5, 156-165.
- Dahlgren, L.O. & Marton, F. (1988). "Students' conceptions of subject matter: An aspect of learning and teaching in higher education". *Studies in Higher Education*, 3, 25-35.
- Depdikbud RI (1995). "Hasil rapim jarlit pendidikan dan kebudayaan". *Media Jarlit*, 2, (1), 1-21.

- Howard, S.A. (1999). "Guiding collaborative teamwork in the classroom". *Effective Teaching*, 12, (1), 1-18.
- Husen, T. (1994). *The learning society*. London: Metheun.
- Kanwil Depdikbud Kalimantan Barat (1999). *Rata-rata NEM SLTP dan SMU tahun pelajaran 1995/1996-1997/1998*. Pontianak: Kalangan Terbatas.
- Kanwil Depdikbud Kalimantan Barat (1999). *Statistik pendidikan menengah*. Pontianak: Kalangan Terbatas.
- Kerlinger, N. Fred., (1995)., *Asas-asas penelitian behavioral.*, Terjemahan: Landung R. Simatupang, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kerlinger, N. Fred and Fedhazur, E.J., (1982)., *Multiple regresion in behavioral research.*, New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Marton, F.; Dall'Alba, G; & Beaty, E. (1993). "Conception of learning". *International Journal of Educational Research*, 5, 147-154.
- Morgan, A. (1993). *Improving your students' learning: Reflections on the experience of study*. London: Kogan Page.
- Popham, W. James and Sirotnik, A. Keneth., (1973)., *Educational statistics: Use and interpretation.*, New York: Harper & Row, Publishers.
- Proyek Pengembangan Buku dan Minat Baca (1997/1998). *Monitoring dan evaluasi proyek oleh perguruan tinggi/LPTK*. Jakarta: Kalangan Terbatas.
- Rogers, C. (1997). "Unconditional positive regard". *American Journal of Psychotherapy*, 2, 123-139.
- Soedijarto (1981). "Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas proses belajar dan mutu hasil belajar dan implikasinya bagi pengembangan pendidikan yang relevan". *Analisis Pendidikan*, 1, 4, 57-77.
- Stice, J.E. (1998). *Habits of highly effective teachers*. Austin: ASEE PRISM.

Faktor-Faktor Determinan Proses dan Hasil Belajar Siswa SMU

- Supriadi, Dedi (1998a). *Distribusi dan pemanfaatan buku teks Pokok SD/MI di seluruh propinsi di Indonesia tahun 1997/1998*. Jakarta: Laporan penelitian *Book and Reading Development Project*.
- Supriadi, Dedi (1998b). *Distribusi dan pemanfaatan buku teks pokok SLTP di seluruh propinsi di Indonesia tahun 1997/1998*. Jakarta: Laporan penelitian *Book and Reading Development Project*.
- Suryadi, Ace (1995). "Studi peningkatan mutu pendidikan dasar di negara berkembang dan implikasinya bagi upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia (Meta Analisis)." *Kajian Pendidikan dan Kebudayaan*, 001, 72-94.
- Sutrisno, Leo (1998a). *Educational reform: A philosophical consideration for the new coming curriculum*. Pontianak: Lembaga Penelitian.
- Sutrisno, Leo (1998b). Reformasi bidang pendidikan di Indonesia: revolusi berpikir. Pontianak: Sumbang Saran Kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutrisno, Leo; Bakau, M.; & Rufinus, A. (1999). *Penyediaan bahan bacaan berstruktur refutation text untuk meningkatkan mutu pendidikan Fisika SMU kawasan Indonesia Timur*. Pontianak: Laporan Penelitian.
- Tuckman, W. Bruce., (1972)., *Conducting educational research.*, New York: Harcourt Brace Javanovich Inc.
- Wiersma, W. & Jurs, S.G. (1990). *Educational measurement and testing*. Second Edition, London: Allyn and Bacon.